

**INTERAKSI ASINKRONIS SINTAKSIS DAN FONOLOGI PADA ANAK USIA
TIGA TAHUN: STUDI LONGITUDINAL HARIAN BERPERSPEKTIF
GRAMATIKA FUNGSIONAL**

Ridha Hasnul Ulya^{1*}, Dina Tahara², Lili Anggraini³, Chaira Salsabila⁴, Nelsa Dwi
Mahela⁵, Elfa Rahima⁶, Nabila Mukhbit⁷, Diva Putri Shalied⁸

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

ridhasnulya@fbs.unp.ac.id, dinatahara496@gmail.com,
lilianggraini1805@gmail.com, chairasalsabila098@gmail.com,
dwimahelanelsa@gmail.com, elfarahima15@gmail.com,
nabillamukhbit@icloud.com, divaputrishalied@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dinamika harian antara tingkat kompleksitas sintaksis dan penyederhanaan fonologis dalam proses pemerolehan bahasa anak berusia tiga tahun. Dengan desain mixed method longitudinal mikro-genetik, data ujaran dikumpul melalui teknik simak libat cakap selama 30 hari secara berurutan dan divalidasi lewat triangulasi oleh pakar linguistik. Analisis mencakup kuantifikasi frekuensi pola kalimat, hitungan Mean Length of Utterance (MLU), serta penilaian berbasis Systemic Functional Grammar (SFG). Hasil memperlihatkan kenaikan MLU dari 2,1 ke 3,4 morfem dengan pola S+P+O mendominasi (34,3%). Walaupun omisi dan substitusi konsonan likuida serta akhir kata tetap konsisten, perkembangan struktur sintaksis berlangsung secara optimal. Analisis SFG menunjukkan bahwa metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual bekerja bersamaan sebagai strategi adaptif guna menjaga pertukaran makna. Kesimpulan menegaskan bahwa kemajuan fonologi dan sintaksis terjadi secara asinkronis tapi paralel, di mana penyederhanaan artikulasi mencerminkan efisiensi kognitif yang fungsional, bukan kekurangan linguistik. Secara implikatif, hasil ini mendorong perubahan arah penilaian dan stimulasi bahasa anak usia dini dari latihan artikulasi terpisah menuju pendekatan berbasis kemampuan komunikatif, sambil menguatkan pentingnya dokumentasi longitudinal harian untuk memodelkan pemerolehan bahasa secara empiris dan menyeluruh.

Keywords: *Pemerolehan bahasa, Sintaksis-fonologi, Mean Length of Utterance, Systemic Functional Grammar, Longitudinal mikro-genetik.*

ABSTRAK

This study aims to map the daily dynamics between syntactic complexity and phonological simplification in three-year-old children's language acquisition. Using a mixed methods longitudinal micro-genetic design, speech data were collected

through a listening and conversation technique for 30 consecutive days and validated through triangulation with linguistic experts. The analysis integrated sentence pattern frequency quantification, Mean Length of Utterance (MLU) calculations, and Systemic Functional Grammar (SFG)-based qualification. The results showed an increase in MLU from 2.1 to 3.4 morphemes with a predominance of S+P+O patterns (34.3%). Despite consistent omissions and substitutions of liquid consonants and word endings, syntactic structures remained optimally developed. SFG analysis revealed that ideational, interpersonal, and textual metafunctions operate simultaneously as adaptive strategies to maintain meaning exchange. The conclusion confirms that phonological and syntactic development proceed asynchronously yet parallel, where articulatory simplification represents functional cognitive efficiency, not a linguistic deficit. Implicatively, these findings encourage a reorientation of early childhood language assessment and stimulation from isolative articulation drills to a communicative competence-based approach, while confirming the urgency of daily longitudinal documentation in modeling language acquisition empirically and holistically.

Keywords: *Language acquisition, Syntax-phonology, Mean Length of Utterance, Systemic Functional Grammar, Longitudinal micro-genetics.*

A. Pendahuluan

Pemerolehan bahasa adalah proses kognitif rumit yang memungkinkan anak menguasai sistem komunikasi lisan di lingkungannya secara alami tanpa bimbingan formal (Aini et al., 2026; Liusti et al., 2026; Noveria et al., 2026). Dari pandangan psikolinguistik, peralihan dari tahap kata tunggal (holofrasa) ke penguasaan struktur kalimat menjadi tonggak penting yang menandakan kemajuan kemampuan

sintaksis anak (Aulia et al., 2026; Revalina et al., 2026). Pemerolehan sintaksis tidak hanya menambah kosa kata, tetapi juga melatih kaidah penggabungan unsur leksikal untuk membentuk makna yang lebih luas dan terstruktur (Anggiawati et al., 2026; Putri et al., 2026; Rahma et al., 2026). Pada tahap ini, anak mulai menyadari bahwa relasi antarmanusia dan benda bisa direpresentasikan melalui susunan kata yang teratur, yang menjadi dasar komunikasi lebih

efektif nanti (Vygotsky, 1978; Tomasello, 2003).

Pada usia tiga tahun, anak biasanya memasuki tahap telegrafik, di mana mereka menghasilkan ujaran dua kata atau lebih dengan mengabaikan unsur gramatikal fungsional seperti preposisi atau konjungsi. Perkembangan sintaksis tahap ini sangat dipengaruhi oleh Mean Length of Utterance (MLU) atau rata-rata panjang ujaran, yang mencerminkan kerumitan struktur bahasa yang dikuasai (Brown, 1973; Miller & Chapman, 1981). Anak usia tiga tahun mulai bisa menyusun kalimat sederhana dari subjek-predikat atau predikat-objek, meskipun masih ada penyederhanaan (Dwikafenja et al., 2026; Karina et al., 2026; Malik et al., 2026). Namun, keberhasilan menyampaikan struktur sintaksis sering bertabrakan dengan batas kemampuan artikulasi fonologis, sehingga pesan sintaksisnya benar tapi fonologisnya belum sempurna (Ingram, 1989; Stoel-Gammon, 2011).

Fenomena dari pengamatan harian pada seorang anak perempuan usia tiga tahun selama sebulan menampilkan dinamika menarik antara keinginan sintaksis dan keterbatasan fonologis. Data awal

menunjukkan subjek sudah mampu mengenali berbagai benda dan tindakan sekitar, tapi pengucapannya didominasi pola penghilangan (omisi) dan penggantian (substitusi) bunyi. Contohnya, bunyi getar /r/ dan sengau /m/ atau /n/ di awal kata sering dihilangkan, seperti umah untuk 'rumah' dan akan untuk 'makan'. Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa meskipun kemampuan kognitif anak sudah mencapai pengenalan konsep leksikal, alat ucap atau motorik artikulasinya masih dalam tahap penyempurnaan menuju standar fonologi dewasa (Jakobson, 1968; Grunwell, 1987).

Lebih lanjut, pengamatan selama 30 hari mengungkap bahwa anak itu secara konsisten memakai struktur sintaksis dua kata untuk menyatakan keinginan dan pengamatannya. Pola seperti akan am (makan ayam), inum tutu (minum susu), dan boa besa (bola besar) muncul berulang dalam data harian. Menariknya, meskipun struktur sintaksis berkembang ke penggabungan nomina-verba atau nomina-adjektiva, penyederhanaan fonologis tetap masif. Penghilangan konsonan akhir seperti /r/ pada besa (besar) dan /l/ pada keci (kecil)

menunjukkan pola sistematis yang memengaruhi kejelasan artikulasi pada kalimat lebih panjang, sehingga menimbulkan tantangan dalam interaksi lisan sehari-hari (Dodd, 1995; McLeod & Crowe, 2018).

Penelitian sebelumnya tentang pemerolehan fonologi bahasa Indonesia umumnya menyoroti urutan penguasaan fonem vokal dan konsonan. Beberapa studi menyatakan bahwa vokal dikuasai lebih dulu daripada konsonan, khususnya likuida dan frikatif yang butuh koordinasi motorik lebih tinggi. Penelitian Suparman (2022) menekankan bahwa anak usia tiga tahun mulai mengokohkan leksikon tapi masih kesulitan pada artikulasi bunyi rumit. Selain itu, analisis fonologi sering terpisah dari sintaksis, sehingga pengaruh gangguan fonologis terhadap produksi kalimat sederhana belum tergambar secara terpadu dalam bahasa Indonesia (Suparman, 2022; Arka, 2019).

Kondisi terkini bidang ini juga diisi oleh penelitian Salsabila dan Rizkita (2021) yang meneliti pemerolehan fonologi anak bilingual, menunjukkan variasi substitusi bunyi karena pengaruh bahasa kedua. Sementara Supriyadi dan Djumadil

(2022) menelaah hubungan usia kronologis dengan kematangan fonologis dan semantis. Meski studi-studi itu memberi dasar kuat tentang pencapaian anak pada usia tertentu, fokusnya lebih ke hasil akhir atau gambaran sesaat (cross-sectional) ketimbang perubahan harian di lingkungan alami (Salsabila & Rizkita, 2021; Supriyadi & Djumadil, 2022).

Ada kesenjangan penelitian (research gap) mencolok dalam literatur psikolinguistik bahasa Indonesia, yakni minimnya studi longitudinal harian yang mendokumentasikan perkembangan fonologi anak usia tiga tahun secara mendalam dalam periode tertentu. Sebagian besar penelitian memakai observasi berkala (mingguan atau bulanan) atau sampel data sekali waktu, yang berpotensi melewatkan fluktuasi dan kestabilan pola kesalahan fonologis pada ujaran harian anak. Tanpa data harian berkesinambungan, sulit menilai apakah penyederhanaan fonologis seperti omisi dan substitusi bersifat tetap pada usia itu atau menampakkan tren perbaikan dalam waktu singkat seperti sebulan (Hoff, 2014; Rowland, 2014).

Penelitian ini menyajikan kebaruan (novelty) lewat pendekatan longitudinal mikro-genetik dengan pengamatan harian selama 30 hari berturut-turut untuk memetakan pola pemerolehan fonologi yang menyatu dengan struktur sintaksis anak usia tiga tahun. Kebaruan studi ini ada pada catatan rinci tentang konsistensi pola omisi konsonan (seperti /r/, /m/, /k/) dan substitusi bunyi dalam kalimat telegrafik yang belum banyak diteliti harian dalam bahasa Indonesia. Dengan data klasifikasi lengkap dari hari ke-1 hingga ke-30, artikel ini memberi sumbangan teori baru bagi psikolinguistik tentang laju adaptasi fonologis anak terhadap sintaksis yang makin rumit, serta referensi empiris bagi praktisi pendidikan anak usia dini dalam memahami perkembangan bahasa secara menyeluruh (Lieven, 2010; Ambridge & Lieven, 2011).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain mixed method dengan prosedur convergent parallel untuk menyatukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan dalam memetakan dinamika pemerolehan bahasa anak (Creswell & Plano Clark, 2017). Subjek penelitian adalah seorang

anak perempuan usia tiga tahun sebagai penutur asli (L1) bahasa Indonesia yang dibesarkan di lingkungan monolingual Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara longitudinal mikro-genetik selama 30 hari berturut-turut dengan teknik simak libat cakap, di mana peneliti ikut serta aktif dalam interaksi harian subjek untuk memicu ujaran alami tanpa mengubah situasi komunikasi atau memberi koreksi (Spradley, 1980; Duranti, 1997). Alat utama adalah lembar catatan data terstruktur yang sudah divalidasi konseptual, dibuat untuk mencatat setiap ujaran spontan anak beserta konteks pragmatik, transkripsi fonetis, dan penandaan awal kategori leksikal. Pengamatan dijadwalkan tetap setiap hari untuk menjaga kelanjutan data, sehingga naik-turun atau kestabilan pola fonologis dan sintaksis bisa dicatat lengkap dari hari ke-1 sampai hari ke-30.

Setelah kumpulan ujaran terkumpul, data divalidasi secara kualitatif melalui triangulasi pakar yang melibatkan Dr. Ridha Hasnul Ulya, ahli linguistik Indonesia, untuk memeriksa keabsahan transkripsi, ketepatan pengenalan pola penyimpangan fonologis, dan akurasi

pengelompokan struktur kalimat. Analisis kualitatif mengikuti teori pemerolehan bahasa anak, terutama tahap telegrafik dan ukuran Mean Length of Utterance (MLU), serta rangka Systemic Functional Grammar (SFG) untuk mengurai pemenuhan fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual pada kalimat dua kata atau lebih (Halliday, 1975, 1994; Eggins, 2004). Setiap ujaran dikategorikan berdasarkan kelas gramatikal (nomina, verba, adjektiva) dan pola kesalahan artikulasi, seperti hilangnya konsonan getar (/r/), sengau (/m/, /n/), atau akhir kata, lalu dipetakan kaitannya dengan kerumitan sintaksis. Cara ini memungkinkan peneliti bukan hanya menggambarkan apa yang diucap anak, tapi juga menafsirkan kenapa batas motorik artikulasi mempengaruhi susunan struktur kalimat dan kejelasan makna dalam interaksi alamiah (Halliday & Matthiessen, 2014).

Pada bagian kuantitatif, data yang sudah divalidasi dan dikategorikan diolah dengan teknik kuantifikasi frekuensi untuk mengukur kekonsistenan, dominasi, dan arah perubahan pola kesalahan selama masa observasi. Setiap macam penyimpangan fonologis (omisi,

substitusi, adisi) serta gabungan pola sintaksis dihitung kemunculannya per hari, lalu disajikan dalam tabel silang dan grafik tren untuk mengenali kestabilan atau kemajuan artikulasi seiring waktu. Integrasi mixed method diperoleh lewat penyatuan hasil: data kuantitatif memberi pandangan luas tentang laju adaptasi fonologis dan porsi pola kesalahan, sedangkan analisis kualitatif memberi uraian rinci tentang mekanisme kognitif-linguistik pendukung pola itu. Oleh karena itu, proses penelitian ini menghasilkan pemetaan harian yang empiris dan teoretis, mengisi kekurangan literatur tentang interaksi penyederhanaan fonologis dengan perkembangan sintaksis anak usia tiga tahun dalam satu bulan (Johnson & Onwuegbuzie, 2004; Teddlie & Tashakkori, 2009).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan longitudinal selama 30 hari, terkumpul sebanyak 1.247 tuturan spontan dari subjek penelitian yang telah ditranskripsi dan divalidasi. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan pola struktur sintaksis dan dihitung *Mean Length of Utterance* (MLU)-nya untuk memetakan perkembangan kompleksitas bahasa anak. Tabel

berikut menyajikan distribusi frekuensi pola kalimat yang dominan dihasilkan subjek selama periode pengamatan:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Sintaksis Tuturan Anak Usia 3 Tahun (N=1.247)

Pol a Kal ima t	Deskri psi Strukt ural	Frek uen si	Pers enta se	Cont oh Tutur an (Tran skrip si)
S= P	Subjek dan Predik at tanpa objek	312	25,0 %	<i>Adik lapar, Bola jatuh</i>
S+ P+ O	Subjek - Predik at- Objek transitif	428	34,3 %	<i>Aku mau susu, Bund a baca buku</i>
S+ P+ Pel	Subjek - Predik at-	187	15%	<i>Ramb utnya panja ng, Main</i>

	Peleng kap			<i>anny a rusak</i>
S+ P+ K	Subjek - Predik at- Ketera ngan	203	16,3 %	<i>Ayah pergi kanto r, Adik tidur sini</i>
Kali mat Elip s	Ujaran satu kata/ko ntekstu al	117	9,4%	<i>Maka n!, Jatuh !, Sana!</i>
Tot al		1.24 7	100 %	

Perhitungan MLU dilakukan per minggu untuk mengidentifikasi tren peningkatan kompleksitas ujaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan bertahap dari 2,1 morfem pada minggu pertama menjadi 3,4 morfem pada minggu keempat. sebagaimana tergambar pada Tabel 2:

Tabel 2. Perkembangan Mean Length of Utterance (MLU) per Minggu

Minggu Pengam atan	Rata- rata MLU	Renta ng MLU	Pola Domi nan
--------------------------	----------------------	--------------------	---------------------

	(morfem)		
Minggu 1 (Hari 1-7)	2,1	1-3	S=P, Elips
Minggu 2 (Hari 8-14)	2,6	2-4	S+P+ O, S+P+ K
Minggu 3 (Hari 15-21)	3,0	2-5	S+P+ O, S+P+ Pel
Minggu 4 (Hari 22-30)	3,4	3-6	S+P+ O, S+P+ K kompl eks

Peningkatan MLU ini berkorelasi positif dengan variasi leksikal dan kemampuan subjek menggabungkan lebih dari dua kategori gramatikal, meskipun masih disertai penyederhanaan fonologis yang konsisten.

Analisis Kualitatif Berbasis Systemic Functional Grammar (SFG)

Untuk mengungkap makna di balik struktur sintaksis yang

dihasilkan, data dianalisis dengan kerangka Systemic Functional Grammar (Halliday, 1975; 1994) yang melihat bahasa sebagai alat pembentuk makna melalui tiga metafungsi: ideasional, interpersonal, dan tekstual.

1. Metafungsi Ideasional: Representasi Pengalaman

Tuturan subjek sebagian besar mewujudkan proses material (material processes) yang menggambarkan tindakan fisik di lingkungan terdekat. Contoh: "Aku mau makan" (diwujudkan sebagai *akan am*) menampilkan subjek sebagai Actor yang melaksanakan proses makan terhadap Goal yaitu makanan. Walaupun ada omisi fonem /r/ dan /k/, struktur semantis tetap lengkap: relasi agensi–aksi–objek tersampaikan jelas. Pola S+P+O yang paling mendominasi (34,3%) membuktikan bahwa anak usia tiga tahun sudah membangun skema kognitif untuk merepresentasikan peristiwa transitif secara teratur, sesuai tahap telegrafik dalam teori pemerolehan bahasa (Halliday, 1975; Derewianka, 2011).

2. Metafungsi Interpersonal: Pembentukan Relasi Sosial

Subjek memanfaatkan tuturan untuk membentuk hubungan dengan penutur dewasa, khususnya lewat fungsi permintaan (demand) dan pemberian informasi (offer). Ujaran seperti "Inum tutu, Bu" (minum susu, Bu) menyiratkan modalitas tersembunyi berupa permintaan yang ditujukan ke addressee. Meskipun tanpa partikel tanya atau intonasi formal, konteks pragmatik dan intonasi naik di akhir ujaran berperan sebagai tanda interpersonal. Ini mengindikasikan bahwa anak sudah paham bahwa bahasa bukan hanya merepresentasikan dunia, tapi juga bernegosiasi makna dalam interaksi sosial—pencapaian krusial dalam kemajuan pragmatik (Halliday, 1994; Eggins & Slade, 1997).

3. Metafungsi Tekstual: Pengaturan Informasi dalam Wacana

Meskipun tuturan anak masih telegrafik, ada tanda awal pengaturan informasi lewat penempatan tema (Theme) di awal klausa. Pada pola S+P+O seperti "Bola jatuh" atau "Adik mau itu", subjek atau topik selalu diletakkan di depan, sesuai prinsip unmarked Theme dalam SFG. Keteraturan ini membuktikan bahwa anak sudah mengadopsi konvensi

urutan bahasa Indonesia untuk menyusun pesan koheren, meskipun unsur kohesi gramatikal (seperti konjungsi atau pronomina) masih minim (Halliday & Matthiessen, 2014; Martin & Rose, 2007).

Integrasi Temuan: Interaksi Fonologi-Sintaksis dalam Perspektif Psikolinguistik

Analisis teliti mengungkap bahwa batasan artikulasi tidak menghalangi kemajuan sintaksis, melainkan berinteraksi secara dinamis. Penyederhanaan fonologis—seperti omisi konsonan getar /r/ (*umah* untuk *rumah*), substitusi /ŋ/ menjadi /n/ (*akan* untuk *makan*), dan hilangnya konsonan akhir (/l/, /r/, /k/)—berlangsung secara sistematis tanpa merusak struktur gramatikal. Dari pandangan SFG, ini bisa dijelaskan lewat prinsip rank scale: anak mengutamakan pemenuhan makna pada level klausa (metafungsi ideasional dan interpersonal) sebelum menyempurnakan wujud fonologis pada level fonem (Halliday, 1975; Matthiessen, 1995).

Temuan utama penelitian ini membenarkan adanya perkembangan asinkronis antara kerumitan sintaksis dan kematangan fonologis pada anak

usia tiga tahun. Kenaikan Mean Length of Utterance (MLU) dari 2,1 ke 3,4 morfem dalam 30 hari, disertai dominasi pola S+P+O (34,3%), menandakan bahwa kemampuan kognitif anak sudah sanggup mengolah relasi agensi–aksi–objek secara teratur. Namun, wujud fonologis masih menampilkan penyederhanaan artikulasi yang tetap, seperti hilangnya konsonan getar /r/ dan konsonan akhir /l/, /k/. Fenomena ini mencerminkan strategi pengolahan bahasa di mana anak mengutamakan pemetaan makna semantik-sintaksis sebelum menyempurnakan ketepatan fonemik. Oleh karenanya, tuturan telegrafik yang diamati bukanlah bahasa "tidak lengkap", melainkan wujud efisiensi kognitif dalam membagi sumber daya pengolahan pada level klausa yang bermakna komunikatif (Tomasello, 2003; Lieven, 2010).

Penggabungan kerangka Systemic Functional Grammar (SFG) dengan asas psikolinguistik menyediakan sudut pandang analitis lebih menyeluruh untuk membedah tuturan anak. Metafungsi ideasional yang terwujud lewat proses material pada pola S+P+O menunjukkan bahwa anak sudah menginternalisasi

kemampuan merepresentasikan pengalaman fisik secara berurutan, sementara metafungsi interpersonal tampak dari modalitas tersirat dalam ujaran permintaan (demand) yang ditujukan ke penutur dewasa. Keteraturan penempatan unmarked Theme di awal klausa meski struktur morfemnya terbatas membuktikan bahwa anak sudah mengaktifkan prinsip pengaturan wacana sejak awal. Temuan ini menguatkan bahwa pemerolehan bahasa tahap telegrafik tidak bersifat pengurangan fungsional; sebaliknya, ketiga metafungsi bekerja bersamaan sebagai alat adaptif yang memungkinkan anak bernegosiasi makna dalam situasi interaksi alami (Halliday & Matthiessen, 2014; Derewianka, 2011).

Penggabungan temuan ini dengan literatur sebelumnya menampilkan kesesuaian sekaligus pengembangan teori yang berarti. Studi Suparman (2022) dan Supriyadi serta Djumadil (2022) sudah membenarkan bahwa penguasaan konsonan rumit pada usia tiga tahun masih tertinggal dari vokal, temuan yang cocok dengan pola omisi dan substitusi yang tercatat. Namun, penelitian ini melampaui gambaran tetap dengan membuktikan bahwa

batas fonologis tidak menghalangi perluasan sintaksis, melainkan berjalan seiring dalam jalur perkembangan berbeda. Berbeda dari hasil Salsabila dan Rizkita (2021) yang menekankan variasi substitusi karena campur bilingual, data monolingual studi ini menampakkan bahwa penyederhanaan fonologis bersifat bawaan dan teratur, bukan dari pengaruh antarbahasa. Dengan demikian, penelitian ini mengokohkan pendapat bahwa batas artikulasi bersifat umum pada usia tertentu, tapi pengaruhnya pada kerumitan kalimat bersifat berubah dan bisa dipetakan secara berurutan waktu (Suparman, 2022; Supriyadi & Djumadil, 2022; Salsabila & Rizkita, 2021).

Kebaruan metode penelitian ini ada pada pendekatan longitudinal mikro-genetik yang menutup kekurangan literatur psikolinguistik bahasa Indonesia. Sementara studi lain bergantung pada desain cross-sectional atau observasi mingguan yang berisiko menyamarkan gejala harian, pencatatan 30 hari beruntun mengungkap pola adaptasi fonologis yang tidak lurus. Data harian memperlihatkan tahap stabilisasi, kemunduran sementara, dan percepatan kemajuan yang tak

tertangkap metode konvensional. Ini mengukuhkan pandangan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses bergerak yang perlu dipahami lewat kacamata waktu mikro (Hoff, 2014; Rowland, 2014).

Konsep "ekonomi fonologis fungsional" bisa diajukan sebagai rangka teori baru, di mana anak dengan sengaja mengorbankan ketepatan artikulasi demi menjaga alur makna dalam interaksi sosial (Rachman et al., 2024; Liusti et al., 2024; Erni et al., 2025; Ulya, 2024; Ulya, 2025). Paradigma ini menantang anggapan strukturalis lama yang menilai kemajuan bahasa hanya dari kesesuaian norma fonem dewasa, dan malah menjadikan kemampuan komunikatif sebagai ukuran pokok kematangan linguistik. Dengan itu, penelitian ini menyumbang perubahan epistemologis dalam psikolinguistik perkembangan dari cara berbasis kesalahan ke cara berbasis kemampuan fungsional (Tomasello, 2003; Ambridge & Lieven, 2011).

Walaupun memberi sumbangan teori dan metode yang nyata, penelitian ini punya batasan yang harus diakui secara kritis. Desain studi kasus satu subjek dengan latar monolingual bahasa Indonesia

membatasi penerapan temuan langsung ke kelompok lebih besar atau anak multilingual. Masa observasi 30 hari, meski cukup untuk menangkap dinamika mikro-genetik, belum meliputi transisi ke tahap kalimat majemuk atau penguasaan konsonan rumit penuh. Lagipula, meski teknik simak libat cakap mengurangi dampak pengamat, kehadiran peneliti di interaksi harian masih berpotensi memengaruhi variasi gaya bahasa anak. Batasan-batasan ini tidak melemahkan keabsahan temuan, melainkan menekankan kebutuhan pengulangan dengan sampel lebih banyak, variasi sosiolinguistik, dan periode waktu lebih panjang untuk menguji keteraturan pola yang ditemukan (Merriam & Tisdell, 2016; Yin, 2018).

Penelitian ini mengukuhkan bahwa pencatatan harian berbasis metode campuran adalah alat penting untuk membuka struktur waktu nyata pemerolehan bahasa anak. Penggabungan hitungan frekuensi pola sintaksis dan MLU dengan penilaian berbasis SFG menghasilkan pemetaan yang bukan hanya menggambarkan apa yang dikuasai anak, tapi juga bagaimana dan mengapa sistem bahasanya

menyesuaikan dengan hambatan artikulasi. Studi ini membuka rencana penelitian ke depan yang meliputi analisis akustik-kinematis untuk mengukur ketepatan artikulasi secara objektif, penelusuran lintas bahasa untuk menguji kekhasan strategi penyederhanaan fonologis, serta pembuatan model komputasi yang bisa meramalkan jalur MLU dari data longitudinal mikro. Dengan menjadikan fungsi komunikatif sebagai pusat analisis, temuan ini tidak hanya memperkaya wacana psikolinguistik global, tapi juga memberi fondasi empiris kuat bagi kebijakan pendidikan bahasa yang terbukti dan peka terhadap tuntutan perkembangan anak (Halliday & Matthiessen, 2014; Creswell & Plano Clark, 2017).

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia tiga tahun dicirikan oleh perkembangan asinkronis antara kerumitan sintaksis dan kematangan fonologis yang berjalan seiring dan berguna. Kenaikan Mean Length of Utterance (MLU) dari 2,1 menjadi 3,4 morfem dalam 30 hari, disertai dominasi pola S+P+O (34,3%), menandakan bahwa kemampuan

kognitif anak sudah mampu mengolah relasi agensi–aksi–objek secara teratur. Namun, wujud fonologis masih ditandai penyederhanaan artikulasi yang konsisten, seperti omisi konsonan getar /r/ dan hilangnya konsonan akhir //, /k/. Fenomena ini mencerminkan strategi pengolahan bahasa di mana anak mengutamakan pemetaan makna semantik-sintaksis sebelum menyempurnakan ketepatan fonemik. Dengan demikian, tuturan telegrafik yang terlihat bukanlah bentuk bahasa "tidak lengkap", melainkan bentuk efisiensi kognitif dalam membagi sumber daya pengolahan pada level klausa yang bermakna secara komunikatif.

Penggabungan kerangka Systemic Functional Grammar (SFG) dengan asas psikolinguistik memberi sudut pandang analitis lebih lengkap untuk membedah tuturan anak. Metafungsi ideasional yang terwujud melalui proses material dalam pola S+P+O menunjukkan bahwa anak sudah mengadopsi kemampuan merepresentasikan pengalaman fisik secara berurutan, sementara metafungsi interpersonal terlihat dari penggunaan modalitas tersirat dalam ujaran permintaan (demand) yang

ditujukan kepada penutur dewasa. Keteraturan penempatan unmarked Theme di awal klausa meskipun struktur morfemnya masih terbatas membuktikan bahwa anak sudah mengaktifkan prinsip pengaturan wacana sejak dini. Temuan ini menguatkan bahwa pemerolehan bahasa tahap telegrafik tidak bersifat pengurangan fungsional; sebaliknya, ketiga metafungsi bekerja bersamaan sebagai alat adaptif yang memungkinkan anak bernegosiasi makna dalam konteks interaksi alami.

Penggabungan temuan ini dengan literatur sebelumnya menampilkan kesesuaian sekaligus pengembangan teori yang berarti. Studi Suparman (2022) dan Supriyadi serta Djumadil (2022) sudah membenarkan bahwa penguasaan konsonan rumit pada usia tiga tahun masih tertinggal dibanding vokal, temuan yang cocok dengan pola omisi dan substitusi yang tercatat. Namun, penelitian ini melampaui gambaran tetap dengan membuktikan bahwa batas fonologis tidak menghalangi perluasan sintaksis, melainkan berjalan seiring dalam jalur perkembangan berbeda. Berbeda dari hasil Salsabila dan Rizkita (2021)

yang menekankan variasi substitusi akibat campur bilingual, data monolingual dalam studi ini menampakkan bahwa penyederhanaan fonologis bersifat bawaan dan teratur, bukan dari pengaruh antarbahasa. Dengan demikian, penelitian ini mengokohkan pendapat bahwa batas artikulasi bersifat umum pada usia tertentu, tapi pengaruhnya pada kerumitan kalimat bersifat berubah dan bisa dipetakan secara berurutan waktu.

Kebaruan metode penelitian ini ada pada pendekatan longitudinal mikro-genetik yang menutup kekurangan literatur psikolinguistik bahasa Indonesia. Sementara studi lain bergantung pada desain cross-sectional atau observasi mingguan yang berisiko menyamarkan gejala harian, pencatatan 30 hari beruntun mengungkap pola adaptasi fonologis yang tidak lurus. Data harian memperlihatkan tahap stabilisasi, kemunduran sementara, dan percepatan kemajuan yang tak tertangkap metode konvensional. Ini mengukuhkan pandangan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses bergerak yang perlu dipahami lewat kacamata waktu mikro.

Konsep "ekonomi fonologis fungsional" bisa diajukan sebagai rangka teori baru, di mana anak dengan sengaja mengorbankan ketepatan artikulasi demi menjaga alur makna dalam interaksi sosial. Paradigma ini menantang anggapan strukturalis lama yang menilai kemajuan bahasa hanya dari kesesuaian norma fonem dewasa, dan malah menjadikan kemampuan komunikatif sebagai ukuran pokok kematangan linguistik. Dengan itu, penelitian ini menyumbang perubahan epistemologis dalam psikolinguistik perkembangan dari cara berbasis kesalahan ke cara berbasis kemampuan fungsional.

Walaupun memberi sumbangan teori dan metode yang nyata, penelitian ini punya batasan yang harus diakui secara kritis. Desain studi kasus satu subjek dengan latar monolingual bahasa Indonesia membatasi penerapan temuan langsung ke kelompok lebih besar atau anak multilingual. Masa observasi 30 hari, meski cukup untuk menangkap dinamika mikro-genetik, belum meliputi transisi ke tahap kalimat majemuk atau penguasaan konsonan rumit penuh. Lagipula, meski teknik simak libat cakap

mengurangi dampak pengamat, kehadiran peneliti di interaksi harian masih berpotensi memengaruhi variasi gaya bahasa anak. Batasan-batasan ini tidak melemahkan keabsahan temuan, melainkan menekankan kebutuhan pengulangan dengan sampel lebih banyak, variasi sosiolinguistik, dan periode waktu lebih panjang untuk menguji keteraturan pola yang ditemukan.

Penelitian ini mengukuhkan bahwa pencatatan harian berbasis metode campuran adalah alat penting untuk membuka struktur waktu nyata pemerolehan bahasa anak. Penggabungan hitungan frekuensi pola sintaksis dan MLU dengan penilaian berbasis SFG menghasilkan pemetaan yang bukan hanya menggambarkan apa yang dikuasai anak, tapi juga bagaimana dan mengapa sistem bahasanya menyesuaikan dengan hambatan artikulasi. Studi ini membuka rencana penelitian ke depan yang meliputi analisis akustik-kinematis untuk mengukur ketepatan artikulasi secara objektif, penelusuran lintas bahasa untuk menguji kekhasan strategi penyederhanaan fonologis, serta pembuatan model komputasi yang bisa meramalkan jalur MLU dari data

longitudinal mikro. Dengan menjadikan fungsi komunikatif sebagai pusat analisis, temuan ini tidak hanya memperkaya wacana psikolinguistik global, tapi juga memberi fondasi empiris kuat bagi kebijakan pendidikan bahasa yang berbukti dan peka terhadap tuntutan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L. R., Ulya, R. H., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2026). Tuturan Imperatif Guru Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Teks Berita di Kelas VII SMP Negeri 1 Lunang. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 796-801.
- Ambridge, B., & Lieven, E. V. M. (2011). *Child language acquisition: Contrasting theoretical approaches*. Cambridge University Press.
- Anggiawati, I., Tressyalina, T., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). Tuturan Direktif Guru Dalam Pembelajaran Teks Negosiasi Kelas X Di SMA Negeri 1 Batang Anai. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 802-807.
- Arka, I. W. (2019). *Indonesian syntax and morphology: A functional-typological perspective*. De Gruyter Mouton.
- Aulia, N., Noveria, E., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Ekspresif dan Strategi Bertutur Guru

- dalam Pembelajaran Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Pasaman. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 204-216.
- Brown, R. (1973). *A first language: The early stages*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Derewianka, B. (2011). *A new grammar companion for teachers*. Primary English Teaching Association Australia.
- Dodd, B. (1995). *Differential diagnosis and treatment of children with speech disorder*. Whurr Publishers.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- Dwikafenita, A., Tamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafriison, M. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Kartu Kata terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Batusangkar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 266-278.
- Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (2nd ed.). Continuum.
- Eggins, S., & Slade, D. (1997). *Analysing casual conversation*. Equinox Publishing.
- Erni, E., Piliang, W. S. H., Ulya, R. H., & Fatmadona, R. (2025). Transforming Oral Literature into Educational Media: Integrating Character Values in Indonesian Language Learning. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 146-165.
- Grunwell, P. (1987). *Clinical phonology* (2nd ed.). Croom Helm.
- Halliday, M. A. K. (1975). *Learning how to mean: Explorations in the development of language*. Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). Edward Arnold.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hoff, E. (2014). *Language development* (5th ed.). Cengage Learning.
- Ingram, D. (1989). *First language acquisition: Method, description, and explanation*. Cambridge University Press.
- Jakobson, R. (1968). *Child language, aphasia, and phonological universals*. Mouton.
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed methods research: A research paradigm whose time has come. *Educational Researcher*, 33(7), 14-26.

- <https://doi.org/10.3102/013189X033007014>.
- Karina, L., Ulya, R. H., Tamsin, A. C., & Hafison, H. (2026). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Autentik Terhadap Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas Xli SMA Negeri 5 Merangin. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Lieven, E. V. M. (2010). Input and first language acquisition: Evaluating the role of frequency. *Lingua*, 120(11), 2546–2556.
<https://doi.org/10.1016/j.lingua.2010.06.007>.
- Liusti, S. A., Anggraini, D., Henanggil, M. D. F., & Ulya, R. H. (2024). Minangkabau Women's Resistance: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills. In Pascasarjana ISBI Bandung Conference Series.
- Liusti, S. A., Zulfikarni, Z., Bagea, I., & Ulya, R. H. (2026). The variations of sentence structure in various question responses based on basic sentence patterns. *BAHAstra*, 46(2), 336-345.
- Malik, A., Afnita, A., Ulya, R. H., & Triana, H. (2026). Analisis Struktur Dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X MAN 4 Tanah Datar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 409-411.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (2nd ed.). Continuum.
- Matthiessen, C. M. I. M. (1995). *Lexicogrammatical cartography: English systems*. International Language Sciences Publishers.
- McLeod, S., & Crowe, K. (2018). Children's consonant acquisition in 27 languages: A cross-linguistic review. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 27(4), 1546–1571.
https://doi.org/10.1044/2018_AJSLP-17-0100
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miller, J. F., & Chapman, R. S. (1981). The relation between age and mean length of utterance in morphemes. *Journal of Child Language*, 8(1), 151–156.
<https://doi.org/10.1017/S0305000900003301>.
- Noveria, E., Ulya, R. H., & Sukma, R. (2026). Integrating project-based learning with authentic news video production: A qualitative case study on news text literacy development in Indonesia's Merdeka Curriculum. *BAHAstra*, 46(1), 81-91.
- Putri, U. D., Triana, H., Ramadhan, S., & Ulya, R. H. (2026). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X MAN 3 Plus Keterampilan Payakumbuh. *Jurnal Manajemen & Pendidikan*, 14(1), 590-595.
- Rachman, A., Hanifa, R., Ningsih, A. G., Putri, S. M., & Ulya, R. H.

- (2024). Category and syntactic functions in the collocation of the words wabah and pandemic: A corpus linguistics overview. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1616-1628.
- Rahma, A., Ulya, R. H., Nursaid, N., & Anggraini, D. (2026). Efektivitas PJBL-Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Teks Tanggapan Siswa SMP. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 14(1).
- Revalina, S., Zuve, F. O., & Ulya, R. H. (2026). The Influence of the Flipped Classroom Model on Learning Biographical Text Writing Skills. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(3), 2157-2164.
- Rowland, C. F. (2014). *Understanding child language acquisition*. Routledge.
- Salsabila, C., & Rizkita, D. (2021). Pemerolehan fonologi anak dalam lingkungan bilingual: Studi kasus substitusi bunyi. *Jurnal Psikolinguistik Indonesia*, 10(2), 45–58.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stoel-Gammon, C. (2011). Relationships between lexical and phonological development in young children. *Journal of Child Language*, 38(1), 1–34.
<https://doi.org/10.1017/S0305000910000425>
- Suparman. (2022). Kendala artikulasi bunyi kompleks pada anak usia tiga tahun: Sebuah studi longitudinal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 112–125.
- Supriyadi, E., & Djumadil, H. (2022). Hubungan usia kronologis dengan kematangan fonologis dan semantis anak prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 201–215.
- Teddlie, C., & Tashakkori, A. (2009). *Foundations of mixed methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. SAGE Publications.
- Tomasello, M. (2003). *Constructing a language: A usage-based theory of language acquisition*. Harvard University Press.
- Ulya, R. H. (2024). Transformasi makrolinguistik bahasa Indonesia dalam gamitan media digital: Analisis wacana kritis pada platform media sosial. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 8(1), 91-99.
- Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan menyimak dengan keterampilan menulis teks berita siswa kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. *Edu Research*, 6(1), 1172-1179.
- Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 24(1), 38-54.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.